

STRUKTUR SAstra, BAHASA, DAN AMANAT TENTANG NILAI-NILAI KEHIDUPAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL INSYIRAH

Nirwani Jumala¹ Aida Junaidanur²

(Widyaiswara BDK Aceh¹ Guru Bahasa Indonesia MTsN 2 Aceh Besar²)
nirwani.jumala@gmail.com dan aidajunaidanur@gmail.com

ABSTRAK

Manusia dianugerahi oleh Allah nalar agar mampu memperoleh pemahaman, melalui jalan tafakkur dan tadabbur terhadap keagungan dan keindahan ayat-ayat-Nya. Allah Swt menurunkan kalam mulia yang mengandung ketinggian nilai, sehingga manusia yang berpegang kepadanya tidak akan sesat selama-lamanya. Alquran adalah kitab yang tidak tertandingi ketinggian nilai bahasa yang terkandung di dalamnya. Adapun puisi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan manusia, yang memiliki diksi, majas, kata konkrit dan amanat yang indah dan kompleks. Ternyata, Alquran adalah kitab suci yang memiliki bahasa lebih indah dan lebih kompleks. Salah satu keagungan sastra dalam Alquran terdapat dalam surat al Insyirah. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui keindahan dan kesempurnaan diksi, pengulangan bunyi, penggunaan kata kongkrit dan ambiguitas serta majas dalam surat Al-insyirah. Tulisan yang diselesaikan dari studi literatur ini menemukan fakta bahwa surat Al-insyirah mengandung struktur sastra sebagaimana puisi, mempunyai tema, amanat, nada dan suasana. Surat Al-insyirah dilafazkan dengan rima berpola a a a b b c c, mengandung majas tropen, simbolik dan majas sinekdoke. Kata konkrit yang terdapat pada ayat pertama adalah etos kerja dan tawakkal. Surat Al-insyirah mengandung amanat agar manusia selalu optimis, senantiasa berusaha dan tekun dalam menyelesaikan setiap pekerjaan. Bertawakkal kepada Allah adalah solusi segala masalah manusia. Allah memberikan jalan kemudahan bersama kesukaran yang dihadapi manusia. Suasana yang ditimbulkan oleh irama dan pemilihan kata yang terdapat dalam surat Al-insyirah bernuansa bahagia, gembira dan tegas.

Kata Kunci: Sastra, Surat al-Insyirah, nilai kehidupan

ABSTRACT

Humans are gifted with logic by God to be able to gain understanding, through *tafakkur* (reflection) and *tadabbur* (meditation) to the majesty and beauty of His verses. Allah has sent down noble words that contain high values so that people who hold on to them will not go astray forever. The Quran is a book that is unrivaled in the height of the language value contained in it. Poetry is a literary work created by humans, which has beautiful and complex diction, the figure of speech, concrete words and messages. Apparently, the Quran is a holy book that has a language that is more beautiful and more complex. One of the greatness of literature in the Quran is contained in the Surah *Al-Insyirah*. This writing aims to find out the beauty and perfection of diction, repetition of sounds, use of concrete words and ambiguity, as well as the figure of speech in the Surah *Al-Insyirah*. This writing, which was completed from the literature study, found the fact that Surah *Al-Insyirah* contains a literary structure like poetry since it has a theme, message, tone, and atmosphere. Surah *Al-Insyirah* is pronounced with a patterned rhyme a a a b b c c and contains tropen, symbolic, and synecdoche figure of speech. The concrete words contained in the first verse are work ethic and *tawakkal* (trust in God's plan). Surah *Al-Insyirah* contains a mandate that humans are always optimistic, full of effort, and persistent in completing every job. Trust in Allah is the solution to all human problems. Allah provides a way of the ease along with the difficulties faced by humans. The atmosphere evoked by the rhythm and word choice contained in the Surah *Al-Insyirah* is happy, joyful, and firm.

Keywords: Literature, Surat al-Insyirah, the value of life

PENDAHULUAN

Cikal bakal munculnya sastra dimulai lebih dari 200 tahun yang lalu, ketika filosof Yunani, Aristoteles (384-322 SM) telah menulis buku yang berjudul *Poetica* (bahasa Yunani) yang berarti puisi, penulis, pembuat. Sastra menjadi media untuk menyatakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra adalah sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya (Ahyar, 2019: 1).

Sastra terbagi kepada dua yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif. Salah satu jenis sastra adalah puisi, yang merupakan suatu karya sastra yang harus ditelaah secara nalar karena bersifat imajinatif. Tema atau amanat puisi yang disusun dalam baris-baris indah saling bertautan, terkonsentrasi dalam kesatuan yang disebut bait, sehingga puisi dapat dianggap sebagai salah satu mega sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Bait-bait puisi disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik puisi terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari tema, amanat, perasaan, musikalitas dan korespondensi. Diksi adalah pemilihan kata, dimana sang penyair tidak sekedar memilih kata yang tepat saja. Penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan magis dari kata tersebut. Pemilihan kata dilakukan berdasarkan makna yang disampaikan, tingkat perasaan, suasana batin dan faktor sosial budaya penyair. Penyair juga mempertimbangkan daya sugesti dari makna kata yang dipilih. Ketepatan memilih kata memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan bahagia. Bahasa yang dirangkai untuk melahirkan karya sastra, melibatkan proses penjiwaan dari sisi keindahan makna dan strukturnya.

Aktivitas jiwa yang kreatif dalam karya sastra baik didominasi oleh imajinasi ataupun tidak, akan mampu menampilkan nilai-nilai logis, bahkan dapat dipahami dalam pengertian sesungguhnya atau membuktikan suatu kebenaran yang diinginkan manusia. Keindahan bahasa dalam sastra tidak terkandung dalam keindahan bentuk huruf, melainkan dalam isinya. Sehingga apabila dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan, maka trilogi keindahan yang terdiri dari estetika, etika dan logika dapat dipenuhi.

Manusia dan peradabannya tumbuh dari potensi yang diberikan oleh Allah yang Maha Rahman. “Yang mengajarkan Alquran, Yang menciptakan manusia, Yang mengajarkan manusia pandai berbicara (Q.S *ar-Rahman*: 1-4). Pandai berbicara adalah salah satu potensi besar, sehingga manusia mampu melakukan percakapan dengan diksi yang indah, menggunakan kata yang konkret, menghadirkan amanah dalam kalimat yang benar, menggunakan majas yang menggugah serta menabur suasana yang diinginkan. Puisi termasuk salah satu karya sastra yang lahir dari pengembangan potensi “pandai berbicara” yang telah disebutkan dalam Alquran.

Alquran diturunkan sebagai pedoman hidup yang menyimpan rahasia-rahasia estetika transedental dan hanya bisa diungkapkan melalui perasaan yang suci. Alquran sukar dipahami secara harfiah saja. Makna konsep dan nilai terbesar akan dapat dijangkau apabila tidak hanya menggunakan instrumen rasio, akal atau logika, melainkan mengoptimalkan instrumen akal dan

jiwa secara bersamaan. Alquran sebagai kitab induk segala ilmu, membahas secara khusus tentang kesastraan seperti yang terdapat dalam surat *asy-Syu'ara*. Syahbah mendefinisikan Alquran adalah "kitab Allah baik lafaz maupun maknanya diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (kesesuaian dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), dengan yang tertulis pada mushaf mulai dari surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *an-Nās* (Nahar, 2015:14-15).

Alquran dalam bahasa dan huruf yang asli (Arab) seringkali tidak mudah dipahami dan dihayati isinya. Kenyataannya kemampuan manusia dalam berbahasa belum menjamin bahwa ia juga akan mampu memahami makna Alquran dengan tepat. Bahasa Arab yang digunakan dalam Alquran bukanlah bahasa sederhana yang hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Demikian juga halnya bahasa puisi yang mengandung tutur dan kalimat-kalimat indah, meskipun tidak serupa dengan Alquran dan tidak mungkin mampu menyerupai Alquran. Alquran tidak layak disebut sebagai karya sastra, namun kitab Allah yang berisi berbagai macam ilmu itu menggunakan banyak ragam sastra seperti cerita, puisi, majas dan kata mutiara untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya itu. Tidak ada seorang penyairpun yang akan mencapai inspirasi sempurna untuk mengukir keindahan sastra seumpama bahasa Alquran, bahkan andai jin dan manusia bersekutu, tidak akan mampu untuk membuat satu ayat saja yang semisalnya.

Surat *al-Insyirah* dengan segala keindahan strukturnya bahasanya mengajarkan untuk bersungguh-sungguh, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan segala aktivitas. Namun demikian, amanat yang tersirat dalam surat *al-Insyirah* belum mampu diimplementasikan dengan baik oleh setiap muslim. Seharusnya setiap aktivitas dalam hidup setiap muslim diselesaikan dengan penuh tanggung jawab, tidak berputus asa, tidak menyerah pada kegagalan, tidak berhenti pada suatu aktivitas yang sudah dikerjakan. Kegagalan memahami isi kandungan surat *al-Insyirah* menyebabkan kaum muslimin saat ini terkesan rapuh dalam mengarungi berbagai tantangan dalam kehidupannya, sehingga mudah putus asa, menyerah [ada tantangan, frustrasi bahkan depresi.

Oleh karena itu untuk menganalisis keindahan struktur sastra, dan menemukan amanat yang terkandung dalam surat *al-Insyirah*, penulis ingin mengajak pembaca untuk menikmati indahnya mengeksplorasi setiap kata dan ayat yang terkandung dalam surat *al-Insyirah* sehingga dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dan hikmah yang besar.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran keindahan struktur sastra yang terkandung dalam surat *al-Insyirah*?
2. Apakah amanat yang terdapat dalam surat *al-Insyirah* tentang nilai-nilai kehidupan?

METODOLOGI

Karya tulis ini merupakan hasil kajian literatur yang dianalisis dengan silogisma dan argumentasi. Surat *al-Insyirah* yang tidak diragukan lagi kebenarannya dipahami dari sisi struktur sastra. Bahasa yang terkandung dalam surat *al-Insyirah* adalah bahasa dengan tutur yang indah, halus, santun dan kompleks. Sehingga kita semakin yakin bahwa bahasa dalam Alquran bukanlah sekedar bahasa komunikasi manusia sehari-hari.

LANDASAN TEORITIS

Alquran dan Sastra

Alquran bukanlah kitab ilmiah, sejarah, sastra dan bukan pula ensiklopedi. Alquran adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia agar dipahami, dikaji, dihayati, dan diamalkan isinya. Alquran adalah kitab yang berisi bimbingan dan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan manusia (Thalhas,2001:1).

Alquran diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa Arab sesuai surat *asy Syu'ara* ayat 192,193,194,195, dan surah *Yunus* ayat 1,2, surat *an-Nahl* ayat 103, dan 104. Pada masa Alquran diturunkan, perkembangan bahasa Arab telah sampai kepada tingkat yang paling tinggi terutama dalam aspek sastra, baik puisi ataupun prosa (*man-zhum* dan *mastsur*) (Hamka (1970:10).

Setelah Alquran turun ternyata bahasa Alquran lebih indah dari sastra yang sangat dikagumi pada saat itu. Hal inilah yang melandasi turunnya ayat yang menantang manusia dan jin untuk bersekutu membuat satu ayat yang semisal Alquran. Tidak satu orangpun sanggup melakukannya sampai hari ini. Hal demikian disebabkan Alquran adalah mukjizat yang tidak dapat disamai, baik dalam susunan kata-katanya, dan juga pilihan kata. Seni bahasa sangat tinggi tersusun menjadi *balaqah*, *fasyahat*, ilmu *bayan*, ilmu *maa'ni*, dan *ba'di*. Ahli sastra yang terdiri dari *ahlu dzimmah* yang tersebar di jazirah Arab menganggap Alquran sebagai bahan untuk memperkaya keindahan bahasa mereka. "Ahli-ahli sastra selalu menganjurkan bahwa untuk memperkaya sastra dan memperhalus rasa bahasa. Selain dari mengetahui syair Arab purbakala, untuk memperlengkap kemampuan diri menjadi penyair dan pujangga, seyogianyalah mengetahui Al-quran," (Hamka,1970:11).

Alquran dan sastra mengandung keidahan bahasa, namun demikian Alquran mengandung keindahan melebihi karya sastra. Dalam surat *asy Syu'ara* ayat 224-227, penyair yang diizinkan dalam agama Islam adalah penyair yang menulis sesuai dengan norma yang berlaku dan berdasarkan aturan Alquran dan hadis. Penyair menurut Alquran harus mampu memberikan kontribusi positif bagi pembaca seperti memberikan ajaran akhlak, aqidah, tauhid, atau hal lain yang mampu mempengaruhi pembaca dalam kebaikan. Beberapa unsur puisi yang terkandung dalam Alquran diantaranya tema, amanat, pemilihan kata (diksi), kata nyata (konkret), majas, nada (irama), ritme, dan suasana. Tema dalam surat Al-alaq adalah keharusan menuntut ilmu, sedangkan tema surat *al-Qiyamah* adalah tentang hari kiamat (hari pembalasan). Adapun tema dalam surat *al-Ikhlās* adalah tentang keesaan Allah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Surat al-Insyirah

Surah *al-Insyirah* dalam bahasa Arab الإِنْشِرَاحُ, berarti, "Kelapangan". Surat *Al-Insyirah* berada pada urutan ke-94 berdasarkan susunan [mushaf](#) dan surah ke-11 sesuai urutan [pewahyuan](#) Al-Quran. Surah ini dinamai *al-Insyirah* karena dimulai dengan kata ini pada awal surah. Surah *al-Insyirah* posisinya setelah surah *al-Duha* karena adanya hubungan kandungan di antara kedua surah ini.

Surat *al-Insyirah* tergolong surat Makkiyah yang terdiri dari 8 ayat dan 101 huruf. Pada surah ini, [Allah Swt](#) mengingatkan segala nikmat berupa pemberian kelapangan kepada

[Rasulullah Saw](#), keringanan beban yang dipikulnya serta ketinggian nama untuknya. Ketika Rasulullah Saw menghadapi kesulitan maka kesulitan itu akan terasa mudah. Sebagaimana halnya disebutkan pada [surah al-Duha](#), Allah Swt menghitung-hitung segala nikmat dan kemurahan yang diberikan kepada Rasulullah Saw. Surah *al-Insyirah* juga menyebutkan tentang berbagai kemurahan dan perhatian Allah Swt kepada Rasulullah saw. Pada dasarnya, surah *al-Insyirah* merupakan kelanjutan dari surah *Al-Duha* karena adanya hubungan kandungan di antara kedua surah ini. Isi surat *al-Insyirah* "*Bukankan kami telah melapangkan untukmu (Muhammad) dadamu, dan (bukankah) Kami telah menghilangkan darimu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sungguh sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.*" (QS *al-Insyirah*: 1-8).

Menurut Imam Suyuthi surat *al-Insyirah* diturunkan ketika orang-orang musyrik menghina dan mengolok-olokkemiskinan kaum muslimin. Surat ini turun sebagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi Rasulullah dan kaum muslimin.

Keindahan Bahasa dan Sastra Dalam Surat Al-Insyirah

Puisi adalah untaian kata yang mengandung nilai keindahan di dalamnya, baik dari segi bahasa maupun isinya. Bentuk bahasa yang baik dan indah, susunan yang tepat serta isinya yang baik dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembaca. Puisi lama maupun puisi baru diciptakan secara bersahaja dan penuh makna oleh penyairnya. Keindahan bahasa dan struktur sastra dalam puisi mampu membawa suasana hani merasakan situasi sebenarnya yang digambarkan dalam setiap ungkapan-ungkapannya.

Surat *al-Insyirah* mengandung unsur puisi yang terdiri dari tema, amanat, suasana, musikalitas (irama), korespondensi, diksi rima, kata nyata, ambiguitas, dan gaya bahasa (majas). Tema surat *al-Insyirah* adalah etos kerja dan tawakkal yang mengajarkan kepada manusia cara manusia menyikapi permasalahan dalam hidupnya. Hendaknya manusia selalu optimis dan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh. *Al-Insyirah* memotivasi Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah, meskipun kaum musyrikin Mekkah mengolok-olok dan menghalangi dakwah dengan sangat gigih.

Amanat yang tersirat dalam surat *al-Insyirah* adalah agar manusia memiliki jiwa transendental dalam berusaha menyelesaikan setiap aktifitas hidupnya. Manusia harus bertawakal kepada Allah, tidak berputus asa, tidak menyerah pada kegagalan, tidak berhenti pada suatu aktifitas yang sudah dikerjakan, namun terus dilanjutkan dengan pekerjaan dan kagiatannya yang lain. Dalam ayat 5-6, Allah berfirman, "*sesungguhnya bersama (atau sesaat sesudah) kesulitan, ada kemudahan (yang besar), sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar.*" Allah Maha Kuasa mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat ganda. Allah yang melapangkan dada agar sifat ikhlas, sabar dan tawakkal mampu tumbuh dengan baik. Sifat ini akan meringankan beban dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Tidak ada hal sulit yang berkepanjangan, karena dalam satu kesulitan akan memiliki banyak cara dan kemudahan untuk menyelesaikannya. Maka jadikan Allah sebagai sandaran, berserah diri dan hadirkan motivasi ibadah dalam beraktivitas dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan.

Adapun suasana yang tersirat dalam surat *al-Insyirah* adalah suasana gembira dan bahagia. Allah menjanjikan akan memberikan kelapangan kepada umat Islam setelah mereka tertekan disebabkan oleh kaum musyrikin Quraisy. Suasana gembira dapat dibaca pada ayat

pertama sampai ayat keempat. Suasana bahagia juga digambarkan oleh ayat kelima sampai ayat kedelapan. Bahasa yang tegas dan indah menimbulkan suasana khidmat bagi pembaca dan penikmatnya.

Musikalitas, irama atau alunan nada dalam surat *al-Insyirah* sangat indah. Irama yang terkandung dalam ayat satu, dua, tiga, dan empat adalah sama. Huruf ketiga terakhir berbaris sukun sehingga menghasilkan efek irama yang sama. Adapun ayat ke lima sampai dengan ayat keenam menggunakan irama berbeda, irama dengung diawal pada kata "*fainna*" dan pada kata "*Inna*" dan diakhiri dengan mewakaf bunyi "*ran*" menjadi "*ra*". Hal inilah yang membuat irama pada ayat kelima dan keenam sama. Kemudian pada ayat tujuh sampai dengan delapan juga menggunakan irama yang sama, "*faizaa*" karena "*alij*" di depan "*dza*" maka dibaca dua harkat atau dua ketukan sama halnya dengan "*wa ilaa*". Pada kedua ayat ini diakhiri dengan "*ba sukun*", sehingga hukum bacaannya adalah qalqalah kubra.

Kata "*alamnasyrah*" berkorespondensi dengan "*lakashadrak*" pada ayat pertama. Korespondensi terjadi pada seluruh ayat, karena seluruh ayat tersebut saling berhubungan maknanya dalam menyampaikan amanat yang utuh. Diksi dalam surat *Al-insyirah* memberikan efek indah dan nyata mengandung makna kiasan atau majas. Pada ayat pertama "*nasyrah*" artinya melapangkan. Ayat kedua "*wawazdhakna*" berarti menghilangkan. Ayat ketiga "*Shadrak*" berarti punggungmu, bukan hanya punggung yang dimaksud tetapi seluruh anggota badan dan kehidupan. Ayat ke empat kata "*rafa'na*" artinya "dan kami tinggikan". Bukan berarti mengangkat tetapi mengandung makna memuliakan dengan sebutan.

Surat *Al-insyirah* juga memiliki persamaan bunyi (rima) baik bunyi vokal maupun konsonan. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama sampai dengan ayat keempat yang berbunyi akhir sama, ayat kelima dengan ayat keenam, dan pada ayat ketujuh dan kedelapan. Berdasarkan susunannya surat *Al-insyirah* berpola a a a b c c, bait pertama merupakan rima sama dan bait selanjutnya berima kembar. Menurut tempatnya dalam baris surat ini mengandung rima awal, rima tengah, rima akhir sajak datar (horizontal), dan aliterasi. Ayat kelima dan ketujuh mengandung rima awal yaitu pada kata "*fainna*" dan kata "*faiaza*", ayat ke lima dan enam berima tengah yaitu pada kata "*usri*" dan "*usri*", masih pada ayat yang sama juga mengandung rima akhir yaitu kata "*yusra*" dan kata "*yusra*", rima horizontal pada ayat pertama kata "*lak*" dengan kata "*shadrak*" dalam satu ayat, aliterasi pada ayat ke tujuh mengalami perulangan huruf "*fa*" sebanyak tiga kali.

Kata nyata (konkret), dalam surat ini terdapat pada ayat pertama "*shadrak*" artinya dadamu, kata dada sangat jelas menunjukkan kepada dada atau hati, dan juga pada kata "*da'na*" pada ayat ke dua yang berarti menghilangkan. Pada ayat ke tujuh kata "*faraqta*" yang berarti kerjakan, mengandung makna perintah. Kata "*faraqta*" mengkonkretkan atau memperjelaskan makna "*fanşab*" (urusan lain). Pada ayat ke delapan kata "*rabbika*" (Tuhanmu) mengkonkretkan kata "*farghab*" (berharap) yang menjelaskan kepada siapa harus berharap sesuatu. Surat *Al-insyirah* juga mengandung ambiguitas atau makna ganda atau penafsiran ganda. Pada kata "*nasyrah*" (melapangkan), "*wawazdhakna*" (menghilangkan), "*şadrak*" (punggungmu), "*farghab*" (berharap) dan kata "*rafa'na*" yang berarti "Kami tinggikan". Kata tersebut mengandung makna lebih dari satu dan dapat ditafsirkan menurut pandangan tertentu.

Majas atau gaya bahasa pada ayat pertama mengandung majas simbolik. Majas simbolik adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan menggunakan sebuah simbol untuk menggambarkan dan mengunggapkannya. Majas simbolik berfungsi untuk memperhalus kata-kata yang akan diucapkan oleh seseorang. Pada ayat kedua mengandung majas tropen yaitu

majas perbandingan yang menjelaskan suatu aktivitas melalui [kata](#) yang berlainan, namun tetap memiliki kesamaan dalam maknanya. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan pada [kalimat](#) tersebut. Ayat ketiga majas sinekdoke yaitu gaya [bahasa](#) yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan sesuatu secara keseluruhan atau sebaliknya. Majas sinekdoke menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut. Majas ini sering dipakai dalam percakapan atau dalam penyampaian suatu berita. Penggunaan majas ini sudah lazim dan melekat pada setiap percakapan, baik disadari atau tidak. Majas sinekdoke yang digunakan dalam ayat ini jenis pars pro toto karena kalimat “memberatkan punggungmu” mengandung makna “kata punggung” digunakan untuk menggantikan keseluruhan dengan menyebut sebagian saja. Ayat keempat mengandung majas tropen, pada kata yang artinya “Dan kami tinggikan bagimu sebutanmu”. Maksud Kami tinggikan sebutanmu adalah dimuliakan, dihargai, dihormati, dijunjung, diingat, dan selalu disebut-sebut. Sehingga ditinggikan dalam ayat ini tidak bermakna ditinggikan letaknya, karena tinggi yang dimaksud tidak dapat dihitung ketinggiannya dengan satuan ukur apapun. Allah meninggikan kedudukan Nabi Muhammad Saw dengan berbagai cara, diantaranya dengan menyebutkan nama Nabi Muhammad Saw dibelakang nama-Nya “*Laa ilaaha Illallah Muhammadarrasulullah*”.

Alquran adalah kitab suci yang menjadi puncak sastra, karena mengandung ilmu pengetahuan dan nilai yang Maha Sempurna. Alquran sebagai kitab yang unik dengan istimewanya tersusun dari kata indah menjadi bahasa tertulis yang ringkas, singkat namun mengandung makna yang sangat dalam. Bahasa indah Alquran mampu menggetarkan jiwa, menembus relung kesadaran manusia, memotong garis akal yang angkuh, menghadirkan sentuhan yang mampu meneteskan air mata haru dan bahagia. Alquran mengandung nilai sastra secara umum dan nilai puisi secara khusus. Puisi dan seluruh kitab sastra tidak cocok dibandingkan dengan Alquran. Puisi hanyalah keindahan diksi, yang mengandung majas, ambiguitas, kalimat konkrit dan amanat yang berasal dari perkataan, pengalaman dan, perasaan manusia. Puisi tidak layak menjadi pedoman hidup sebagaimana fungsi Alquran bagi manusia.

Amanat yang Terkandung dalam Surat Al Insyirah

Puisi yang menyatakan nilai-nilai sosial secara umum akan menganalisis nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Zubaedi, 2006:13). Adapun surat *al Insyirah* secara umum mengandung amanat tentang adanya penegasan dari Allah tentang pertolonganNya yang dijanjikan kepada Nabi Muhammad Saw. Kesukaran apabila dihadapi dengan sungguh-sungguh akan membuka kemudahan yang menyenangkan, kesukaran yang dihadapi dengan iman adalah awal kemudahan dan keberhasilan.

Amanat yang tersirat dalam surat *al-Insyirah* adalah agar setiap manusia memiliki keteguhan hati, memiliki komitmen yang kuat dalam menyelesaikan segala tantangan dan kendala yang dihadapi dalam hidupnya. Dalam ayat pertama sampai keempat memberikan gambaran adanya getaran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah dilampirkan dadanya oleh Allah Swt, baik secara material maupun immaterial.

Kelapangan dada secara material dialami nabi Muhammad sebagaimana dibicarakan paa ayat satu, yaitu ketika dilakukan oleh malaikat pada saat Beliau kanak-kanak, maupun beberapa saat sebelum terjadinya peristiwa isra' mi'raj. Adapun kelapangan dada secara immaterial bermakna kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, serta kesanggupan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain. Kelapangan dada secara immaterial yang dimiliki

Nabi Muhammad Saw adalah sesuatu yang khusus, sehingga kelapangan serupa tidak diperoleh selain oleh Beliau. Kekhususan yang dimaksud bukan saja dari segi kadar maupun kapasitas kelapangan dada, melainkan juga pada substansinya. Hal ini terlihat melalui digandengkannya nama Allah Swt dengan nama Nabi Muhammad Saw didalam kalimat syahadat, azan, iqamah, serta kewajiban taat kepada belian merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

Pada ayat kelima dan keenam dengan jelas Allah memberikan janji adanya kemudahan dalam setiap kesulitan. Betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti didalamnya ada celah kemudahan. Hendaknya diantara upaya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidup ini tetap menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang memberikan manfaat bagi kehidupan.

Pada ayat ketujuh dan kedelapan terdapat perintah berusaha yang diikuti dengan perintah menggantungkan harapan kepada Allah Swt. Hal ini berarti bahwa berusaha dilakukan terlebih dahulu, disertai dengan mencurahkan harapan kepada Allah. Segala usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena walau sekuat apapun manusia, potensinya pasti terbatas. Harapan yang kuat yang disandarkan kepada Allah akan membuat seseorang mampu bertahan menghadapi hempanan kesulitan yang sedang dihadapinya. Kaum muslimin tidak boleh ragu dalam meyakini kebenaran yang terkandung dalam surat *al-Insyirah*.

SIMPULAN

Sastra mengandung tutur yang menggugah jiwa yang berasal dari perkataan, pengalaman dan perasaan manusia. Sastra mengandung keindahan bahasa disandingkan yang dengan strukturnya. Pesan yang dihadirkan dalam untaian indah tersebut merasuk, bersatu, menenggelamkan maupun meleburkan diri kedalam keindahan makna.

Adapun Alquran merupakan kalam terindah dan teragung yang memiliki kedalaman makna yang tidak mampu dijangkau oleh akal semata. Memahami makna yang sempurna dari Alquran membutuhkan olah akal dan olah jiwa yang maksimal. Alquran bukanlah struktur dan bahasa imajimatif, melainkan firman Allah yang tersusun indah dalam setiap kalamnya.

Alquran memiliki kedalaman makna karena amanat yang terkandung didalamnya adalah panduan hidup yang pasti mampu membawa manusia kepada kedamaian, kemenangan dan kebahagiaan. Amanat yang tersirat dalam surat *al-Insyirah* adalah agar manusia memiliki jiwa transendental dalam berusaha menyelesaikan setiap aktivitas hidupnya. Manusia harus bertawakal kepada Allah, tidak berputus asa, tidak menyerah pada kegagalan, tidak berhenti pada suatu aktivitas yang sudah dikerjakan, namun terus dilanjutkan dengan pekerjaan dan kegiatannya yang lain. Surat al-Insyirah mengandung amanat tentang penggambaran anugerah ketenangan jiwa yang diperoleh Nabi Muhammad Saw serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang memperoleh ketenangan itu. Maha benar Allah dengan segala firmanNya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Juni. (2019). *Apa itu Sastra, Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.

Alby, Habib Maulana. (2021). Analisis Struktur dan nilai Sosial Dalam Antologi Puisi Menjadi Dongeng Karya Sutarman Espe, *Jurnal Medan Makna*. 19(1). 74-85

- Al-Hasany, Azza Zain. (2007). *Alquran Puncak Selera Sastra*. Surakarta: Ziyad Boks.
- Amin, Mohammad. (2021). Makna Pengulangan 'Usr dan Yusr menurut Bint Al Syāṭi (Kajian Linguistik Al Syāṭi tentang Surat al Insyirah Ayat 5-6. 19 (1). Diakses dari <http://repository.iainkudus.ac.id/678/>
- As-Shalih, Subuhi. (2004). *Membahas Ilmu-Ilmu Al-quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Dani Hermawan dan Shandi, Pemanfaatan hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA, *Jurnal Metamorfosis*. 12(1), 11-20. Diakses dari <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/metamorfosis/article/download/125/127>
- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Hamid, Nasir dan Ziad, Abu. (2001). *Tekstualitas Al-quran*. Yogyakarta: LKiS
- Hamka. (1970). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta. Pembimbing Masa.
- Haqani, Lukman. (2005). *Ungkapkan Isi Hati Melalui Puisi*. Bandung. Pena Media
- Hasan Alwi. (2003) *Mukjizat Al-quran*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Mahalli, Mudjab. (2002). *Asbabun Nuzul studi pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mursyid, Ali, (2019) Sisi-sisi Keindahan Alquran, Tesis. Diakses dari <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/88>. 4(2), 23-59
- Nahar, Samsu, (2015). *Studi Ulumul Quran*, Medan: Perdana Publishing
- Nauman, Indra Jaya. (2000). *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Jakarta: Mitra Gama Widya.
- Nori Anggraini dan Nurlaely Aulia. (2020). Analisis Struktural Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 45-59.
- Ratna Ayuningtyas,. 2019. Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi, Kajian teori Michel Faoucault, *Jurnal Ilmiah Saraswati*. 1 (1). Diakses dari <https://journal.uwks.ac.id/index.php/saraswati/article/download/657/596>
- Shihab, M. Quraish, (2006). *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan.
- Thalhas, dkk.(2001). *Tafsir Pase*. Jakarta. Bale Kajian Tafsir Alquran Pase.